



Upaya untuk Peningkatan Pemahaman Pendidikan Seks Islami Melalui Film Animasi Bagi Siswa ABK Kelas IV di MI Ma'arif Kemanggungan

Faridatul Khoeriyah, Siti Fatimah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama

Email: faridatulkhoeriyah68@gmail.com

Abstract

Sex education for children with special needs is now a necessity. Because basically sex education is a preventive effort so that every child with special needs can recognize, understand and manage biological developments and changes in himself, respect other people's sexual behaviour, and not get caught up in deviant sexual behavior or get violence and sexual harassment from other people. Because along with problematic physical and psychological condition, children with special needs are easily manipulated, seduced, so that they are often trapped to be used as objects of lust by people with bad personality. The purpose of this study was to determine the increase in understanding of Islamic sex education through animated films for fourth grade ABK students at MI Ma'arif kemanggungan sub-district. Alian,keb. Kebumen. This research includes PTK research (classroom Action Research), data collection techniques used namely and interviews on the results of the study found that the application of islamic sex education through animated films can improve development and apply it in their environment, for students with special needs azfa fawaidul ulum. And carried out according to the RPP that has been made. The results of the analysis show an increase, namely in cycle I there are 2 meetings, namely meeting 1 gets 33,33% and meeting 2 in cycle I gets 40% completeness, and increases in cycle II meeting 3 53,3% of them 2 and meeting 3 73,33% so it can be concluded that animated film media improves the development of students with special needs in Islamic sex education.

Keywords: *Islamic sex education, children with special needs*

Abstrak

Pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus kini menjadi sebuah keniscayaan. Karena pada dasarnya pendidikan seks merupakan upaya preventif agar setiap anak berkebutuhan khusus dapat mengenali, memahami dan mengelola perkembangan dan perubahan secara biologis pada dirinya, menghargai perilaku seks orang lain, serta tidak terjebak pada perilaku seks yang menyimpang ataupun mendapatkan kekerasan dan pelecehan seks dari orang lain. Sebab seiring dengan kondisi fisik dan psikologi yang bermasalah menjadikan anak berkebutuhan khusus mudah dimanipulasi, dirayu, sehingga kerap kali terjebak untuk dijadikan objek pelampiasan syahwat oleh orang yang



berkpribadian buruk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pemahaman pendidikan seks islami melalui film animasi bagi siswa ABK kelas IV di MI M a'arif kemanggau kec. Alian, keb. Kebumen. Penelitian ini termasuk penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas, tehnik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi dan wawancara terhadap pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan pendidikan seks islami melalui film animasi dapat meningkatkan perkembangan dan menerapkan dalam lingkungannya, bagi siswa ABK azfa fawaidul ulum. Dan dilaksanakan sesuai RPP yang telah dibuat. Hasil analisis menunjukkan peningkatan, yakni pada siklus I terdapat 2 pertemuan yakni pertemuan 1 mendapatkan 33,33 % dan pertemuan ke 2 pada siklus I mendapatkan ketuntasan 40 %, dan meningkat pada siklus ke II pertemuan ke 3 53,3 % pertemuan ke 4 73,33 %. Sehingga dapat disimpulkan media film animasi dapat meningkatkan perkembangan siswa ABK dalam pendidikan seks islami.

Kata Kunci : *Pendidikan seks islami, anak berkebutuhan khusus*

PENDAHULUAN

Istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/ penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh Pendidikan. Kemudian dalam salinan peraturan menteri pendidikan nasional Indonesia nomor 70 tahun 2009 juga disebutkan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dasarnya. Dalam hal itu, seluruh warga negara tanpa terkecuali pada hakikatnya mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, tanpa membedakan kondisi tubuh dan jenis kelainannya. Sebab hal ini dijamin UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak memperoleh pendidikan.²

1 Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Dalam Jurnal Magistra No.89 Th XXV, Desember 2013, Hal 1

2 Aziz Safrudin, *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan, vol 11.No 2 November 2014,hal.183



Seiring dengan perolehan hak yang sama antara anak dengan normal dengan anak berkebutuhan khusus, maka pendidikan dalam bentuk apapun wajib disediakan bagi mereka semua. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Adapun salah satu program pendidikan yang harus disediakan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan seks (*sex education*) terutama dalam pendidikan agama islam. Secara umum pendidikan seks (*sex education*) dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal.³ Sedangkan menurut islam pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun diatas landasan agama.⁴ Dengan mengajarkan pendidikan seks yang sedemikian rupa, diharapkan akan terbentuk individu yang mejadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, bagi laki-laki maupun perempuan. Hal ini dimaksudkan supaya individu tersebut mampu berperilaku sesuai sejenisnya, dan bertanggung jawab terhadap kesuciannya, serta dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.⁵

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit, kelamin dan perilaku seks yang menyimpang. Tetapi yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks. Setiap anak mempunyai kelebihan kekurangannya masing-masing. Salah satu siswa MI Ma'rif kemanguan yang berkebutuhan khusus kategori hipper aktif ini mempunyai kelemahan yang sangat amat dikhawatirkan karena memiliki hasrat yang tinggi dalam seks terutama dalam melihat lawan jenis.

3 Ibid, hal 186

⁴ Fatimah, S. (2019). *Perkembangan Anak pada Masa Golden Age: Didukung Penelitian Ilmiah dan Panduan Islam*. Surakarta: UNS Press.

⁵ Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 2



Seorang pendamping ataupun seorang pendidik sangatlah berperan dalam mengantisipasi agar anak berkebutuhan khusus tidak terjun ke seks bebas. Namun hal seperti inilah yang masih jarang mendapatkan perhatian dikalangan pendidikan. Terutama di MI Ma'arif kemangguan masih belum bisa memberikan perhatian sepenuhnya untuk anak berkebutuhan khusus. Salah satunya fasilitas sekolah yang belum memadai untuk anak berkebutuhan khusus, yang mana masih mengandalkan motivasi, nasihat dan wejangan terkait materi seks. Selain itu, tidak terlepas dari anggapan orang tua yang masih menutupi kekurangan yang dimiliki anaknya karena takut, bingung dan malu bahwa anaknya adalah anak berkebutuhan khusus yang mengakibatkan adanya miskomunikasi antara guru dan orang tua.

Selain perihal diatas, pendidikan seks Islami bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah bermanfaat agar setiap anak tidak terkejut ketika mendapatkan perubahan biologis yang terjadi pada dirinya, seperti menstruasi mimpi basah, dan sebagainya serta agar mereka tidak tidak memperoleh pemahaman yang keliru mengenai hal tersebut. Salah satu solusi terkait perihal tersebut adalah guru memberikan pemahaman atau penjelasan bagian tubuh mana saja yang boleh dilihat dan disentuh dan bagian mana saja yang tidak boleh disentuh,serta memberikan penjelasan tentang pakaian sopan. Untuk memudahkan anak memahami materi pendidikan seks Islami dibutuhkan media yang menarik, yaitu menggunakan media video animasi. Media video animasi yaitu media yang menampilkan bergerak dan berbentuk kartun sehingga menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran.⁶ Secara umum manfaat yang dapat diperoleh adalah proses pembelajaran lebih menarik, lebih interaktif, jumlah waktu mengajar lebih aktif, kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan, serta sikap belajar siswa dapat ditingkatkan. Salah satu kelebihan dari media video animasi ini dapat dipakai dalam jangka waktu yang panjang dan kapan pun jika materi yang terdapat dalam video ini masih relevan dengan materi yang ada, membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dan membantu guru dalam proses pembelajaran dan yang terakhir video pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas,dengan cara mengaksesnya di media sosial youtube.⁷ selain media, ada metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode

6 Tika Yuliani dan Amani, Jurnal Penelitian, *Pendidikan Kebutuhan khusus*, vol 7, No 1 Tanun 2019,hal 42

7 Ibid. hal 42



eksperimen. Metode ini digunakan untuk mengetahui keefektifan media video animasi dalam pengetahuan pendidikan seks ABK di MI Ma'arif kemangguan. (Moh. Nazir, 2011) metode eksperimen yaitu metode penelitian yang menggunakan observasi dibawah kondisi buatan yang mana kondisi dibuat dan diatur oleh peneliti.⁸

Oleh karena itu, pendidikan seks Islami yang disampaikan secara tepat akan bermanfaat bagi diri anak, minimal mereka akan terbiasa mandiri terkait dengan perawatan diri dan organ seksualnya. Apa jadinya jika pendidikan seks Islami tidak diberikan kepada anak berkebutuhan khusus kini menjadi keniscayaan. Selain sebagai upaya preventif, pendidikan seks Islami bermanfaat memperkenalkan organ seks kepada anak berkebutuhan khusus serta bagaimana merawat dan mengelola organ seks tersebut secara tepat dan baik secara syariat islam.

Berdasarkan analisis atau observasi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV MI Ma'arif kemangguan kec. Alian kab. Kebumen menunjukkan bahwa ABK belum mampu mengendalikan emosional yang ada pada dirinya sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran agama islam. Media pembelajaran menjadi salah satu hal yang penting dalam suksesnya tujuan pembelajaran. Association for education and communication technology (AECT) mendefinisikan segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran.⁹ Salah satunya media yang digunakan guru dalam mengenalkan pendidikan seks islaami melalui animasi video. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media video animasi dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks Islami siswa ABK di MI Ma'arif kemangguan.

Berdasarkan Latar belakang diatas maka penulis bermaksud meneliti bagaimana dan seberapa pemahaman peningkatan pendidikan seks islami bagi ABK dengan media film animasi dalam pembelajarannya, untuk itu peneliti mengambil judul “upaya peningkatan pemahaman pendidikan seks islami melalui film animasi bagi siswa ABK kelas IV di MI M a'arif kemangguan”.

METODE PENELITIAN

⁸ Ibid.hal 43

⁹ Awar dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal.11



Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif kemangguan. MI Ma'arif kemangguan merupakan madrasah berbasis inklusi. Fokus dalam penelitian ini tentang peningkatan pemahaman pendidikan seks Islami dalam pembelajaran siswa ABK. Produser penelitian yang di gunakan yaitu :

1. Perencanaan (*planning*), pada tahap perencanaan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan terkait kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada penelitian. Beberapa tahap yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu merumuskan masalah yang akan dipecahkan, melakukan komunikasi dengan guru pendamping khusus, menentukan fokus penelitian yaitu siswa ABK yang berada dikelas, mendisain model pembelajaran yang akan dilakukan dikelas, menyusun jadwal kegiatan yang akan dilakukan selama proses penelitian. Menyusun RPP dan bahan ajar yang akan digunakan oleh guru, dan menyusun lembar pengamatan.
2. Pelaksanaan (*acting*), pada tahap pelaksanaan ini guru melakukan langkah-langkah tindakan sesuai dengan rencana awal. Pada tahap pelaksanaan semua bahan ajar, RPP, dan lembar kerja sudah siap. Proses pembelajaran dilakukan pada tahap ini dengan menggunakan RPP yang sudah disusun sebelumnya. Beberapa langkah yang di tempuh pada tahap pelaksanaan yaitu guru mengkondisikan kelas dalam pembelajaran, guru menyampaikan materi ajar sesuai RPP, guru kelas melakukan pendampingan kepada siswa ABK, dan melakukan tindakan sesuai siklus I dan siklus II.
3. Pengamatan (*observing*), melakukan pengamatan selama proses pembelajaran kepada guru dan siswa ABK dalam kelas. Pengamatan dilakukan mulai awal proses pembelajaran, selama proses pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Proses pembelajaran perlu dilakukan pengamatan secara cermat dan teliti untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya sehingga dapat digalih informasi secara mendalam. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang sudah disusun.
4. Refleksi (*Reflecting*), melakukan refleksi untuk melakukan perbaikan pembelajaran.

Metode penelitian ini menggunakan teknik diantaranya :

1. Observasi, teknik observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan yang cermat dari awal sampai akhir proses penelitian. Catatan lapangan dalam penelitian ini berupa lembar observasi,



pada lembar observasi tersebut akan digunakan sebagai bahan pengamatan selama kegiatan pembelajaran dikelas.

2. Wawancara, teknik wawancara digunakan untuk memperkuat pengumpulan data melalui observasi dikelas selama proses kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan pada siswa. Untuk melakukan wawancara perlu disusun lebih dahulu kisi-kisi yang akan digunakan wawancara.
3. Dokumen, dokumen yang dimaksud yaitu semua dokumen otentik dari guru. Teknik analisis data dilakukan setelah semua data dalam penelitian dilakukan diperoleh. Dari data yang terkumpul dilakukan analisis tentang semua data yang sudah dihimpun untuk disimpulkan.¹⁰

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan transkrip, prasasti dan lain sebagainya.¹¹ Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman & Saldana yang meliputi tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan ABK dalam pemahaman seks Islami mengalami peningkatan dengan penggunaan media film animasi. Hal ini terlihat dari hasil penelitian pada dua kali pertemuan dalam siklus I. Hasil pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua menggunakan media film animasi sebanyak 40 % siswa ABK memperoleh skor tuntas. Namun presentase penilaian siklus pertama belum memenuhi target pencapaian yang telah diterapkan 73,33% maka tindakan selanjutnya adalah dengan refleksi untuk penindakan siklus II.

¹⁰ Siyam Mardini, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, *Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus*, Vol 2, No 1, Desember 2016, hal 31

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal. 236



Table 1. presentase peningkatan pemahaman seks Islami siklus I

| Aspek yang diamati | Skor Pertemuan 1 | Ketuntasan% | Skor Pertemuan 2 | Ketuntasan% |
|--|------------------|-------------|------------------|-------------|
| Keinginan belajar dan semangat belajar | 2 | 40% | 2 | 40% |
| Mengamati dan menyimak materi pendidikan seks Islami | 2 | 40% | 2 | 40% |
| Menganalisis hasil materi pendidikan seks Islami | 1 | 20% | 2 | 40% |
| Total | 5 | 33,33% | 6 | 40% |

Di dalam siklus I terdapat pertemuan 1 dan 2, dari pertemuan 1 dan pertemuan 2 ada peningkatan yakni pada hasil pengamatan pada pertemuan 1 disiklus I menunjukkan hasil ketuntasan sebesar 33,33%. Pada penilaian peningkatan pemahaman pendidikan seks Islami melalui film animasi skor maksimal yang bisa didapatkan adalah 5. Dari aspek yang diamati keinginan belajar dan semangat belajar mendapatkan 2 skor, dalam aspek mengamati dan menyimak materi pendidikan seks Islami mendapatkan skor 2, kemudian dalam aspek menganalisis hasil materi pendidikan seks Islami mendapatkan skor 1. Skor total yang didapat azfa fawaizul ulum dari pertemuan 1 dengan jumlah 5 skor.

Kemudian dalam pertemuan ke 2 disiklus I menunjukkan hasil ketuntasan 40%. Terdapat aspek yang diamati yaitu, keinginan belajar dan semangat belajar mendapatkan skor 2, dalam aspek mengamati dan menyimak materi pendidikan seks Islami mendapatkan skor 2, kemudian dalam aspek menganalisis hasil materi pendidikan seks Islami mendapatkan skor 2. Skor total yang didapat azfa fawaizul ulum dari pertemuan ke 2 dengan jumlah 6 skor.

Hasil refleksi pada siklus I yaitu masih banyak bermain sendiri dan keluar masuk kelas tanpa berpamitan ke guru kelas saat pembelajaran dan ketika di nasehati untuk tidak bermain keluar masuk kelas siswa ABK tersebut marah dan tidak bisa dikendalikan kembali. Dari hasil refleksi tersebut Adapun rancangan perbaikan yakni menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, jika anak senang nyaman, fokus sangat mudah bagi siswa ABK menerima



informasi mengikuti pembelajaran. Salah satunya memberikan video animasi pendidikan seks Islami yang berisikan pembatasan-pembatasan yang boleh dipegang dan sentuhan yang tidak boleh dipegang dengan disertai lagu.

Siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada peningkatan pemahaman pendidikan seks Islami kelas IV di MI Ma'arif kemanggungan. Pada siklus II, yakni pertemuan ke tiga dan ke empat juga terdapat peningkatan pemahaman anak dalam pendidikan seks islami yaitu batasan-batasan yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh. Hasil presentase penilaian pemahaman pendidikan seks Islami pada siklus II sebagai berikut:

Table 2. presentase peninkatan pemahaman pendidikan seks Islami siklus II

| Aspek yang diamati | Skor Pertemuan 1 | Ketuntasan % | Skor Pertemuan 2 | Ketuntasan % |
|---|------------------|--------------|------------------|--------------|
| Keinginan belajar dan semangat belajar | 2 | 40% | 3 | 60% |
| Mengamati dan menyimak video animasi pendidikan seks Islami | 3 | 60% | 4 | 80% |
| Menganalisis hasil materi pendidikan seks Islami yang ada dalam video | 3 | 60% | 4 | 80% |
| Total | 8 | 53,33% | 11 | 73,33% |

Berdasarkan data diatas pada siklus II mengenai peningkatan pemahaman pendidikan seks Islami melalui media film animasi menunjukkan hasil ketuntsan 53,33 %. Terdapat 3 aspek yang diamati pada pertemua ke 3 dan pertemuan ke 4. Pada pertemuan satu aspek yang diamati dalam keinginan belajar dan semangat belajar memperoleh skor 2, pada aspek mengamati dan menyimak video animasi pendidikan seks Islami memperoleh skor 3 dan pada aspek menganalisis hasil materi pendidikan seks Islami yang ada dalam video memperoleh skor 3. Skor total ketuntasan yang diperoleh dalam pertemuan ke 3 adalah 8 %.

Kemudian dipertemuan ke 4 di siklus II menunjukkan hasil ketuntasan 73,33%. Terdapat 3 aspek yang diamati yaitu, aspek keinginan belajar dan semangat belajar memperoleh skor 3, aspek mengamati dan menyimak video animasi pendidikan seks Islami memperoleh skor 3, dan



dalam aspek menganalisis hasil materi pendidikan seks Islami yang ada dalam video memperoleh skor 3. Skor total ketuntasan yang diperoleh dalam pertemuan ke 4 adalah 11 %.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, pada peningkatan pemahaman pendidikan seks Islami terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan karena antusias siswa ABK azfa fawaizul ulum pada awal pembelajaran. Tetapi pada siklus I, siswa belum memperhatikan materi film animasi pendidikan seks islami yang di berikan oleh guru kelas. Kemudian pada siklus II siswa ABK sudah fokus dan memperhatikan film animasi pendidikan seks Islami yang diberikan oleh guru.

Adapun pengamatan ini di lakukan selama 4 kali pengamatan dengan 2 pertemuan disetiap siklus. Berdasarkan hasil pengamatan langsung melalui lembar observasi dan wawancara, dengan menggunakan media film animasi pembelajaran lebih efektif bagi siswa ABK dan menghasilkan peningkatan yang lebih baik dari pertemuan ke pertemuan lainnya. Selain itu saat pelaksanaan pembelajaran anak lebih fokus dan memperhatikan guru, karena dalam menggunakan media film animasi kepada siswa ABK azfa fawaizul ulum yakni dengan guru memberikan video terkait pendidikan seks anggota tubuh mana saja yang boleh di sentuh dan anggota tubuh mana yang tidak boleh disentuh, sehingga siswa ABK mampu membedakan dan mampu mempraktikan untuk tidak melakukannya. Dengan menggunakan media film animasi ini memudahkan pembelajaran, selain itu mejadikan efektif dan efesien pembelajaran bagi siswa ABK, karena media film animasi termasuk media yang sederhana, praktis dan dapat dilakukan secara bertahap bagi siswa ABK.

Hasil penelitian tindakan kelas ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan menurut Furoidah media animasi pembelajaran merupakan media yang berisi kumpulan gambaran yang diolah sedemikain rupa sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi dengan audio sehingga berkesan hidup serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran. Media vidio animasi pembelajaran dapat dijadikan sebagai perangkat ajar yang siap kapanpun digunakan untuk menyampaikan pembelajaran bagi siswa. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan Mukhammad Luqman Hakim dengan multimedia pembelajaran siswa mampu mendapatkan pengalaman belajar, siswa merasa termotivasi, terhibur,dan senang dalam pembelajaran.¹²

¹² Mukhammad Luqman Hakim, *Jurnal of Islamic Primary Education, Multimedia Interaktif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 3 Maret 2020. Hal 54



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa media film animasi dapat meningkatkan pemahaman bagi siswa ABK azfa fawaizul ulum. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa media film animasi memberikan dampak positif bagi siswa ABK azfa fawaizul ulum dalam pendidikan seks islami, selain itu juga memberikan kefokusannya bagi siswa ABK azfa fawaizul ulum. Media film animasi mempermudah siswa ABK dalam memahami pembelajaran pendidikan seks islami. Penggunaan media film animasi dalam pembelajaran pendidikan seks islami harus dilakukan dengan bimbingan guru agar siswa ABK tidak salah dalam pergaulan seks yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nahdiyah. Tahun 2013. Mengenal Anak Berkebutuhan khusus, Jurnal Magistra. No 89
- Amani Yuliani Tika. Tahun 2019. Jurnal Penelitian Pendidikan Berkebutuhan Khusus. Vol 7. No 1.
- Arikunto Suharsimi. Tahun 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis, Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Basyirudin usman dan Anwar. Tahun 2002. Media Pembelajaran. Jakarta Ciputat Press.
- Fatimah, S. (2019). *Perkembangan Anak pada Masa Golden Age: Didukung Penelitian Ilmiah dan Panduan Islam*. Surakarta: UNS Press.
- Furoidaroh. 2009. Animasi Sebagai Media Pembelajaran. Jakarta. Yramana Widya.
- Hakim Luqman Mukhammad. Tahun 2020. Multimedia Interaktif Bagi Berkebutuhan Khusus. Jurnal of Islamic Primary Education. Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Safrudin Aziz. Tahun 2014. Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, Jurnal Pendidikan. Vol 11. No 2.
- Siyam Mardini. Tahun 2016. Meningkatkan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Vol 2. No 1.
- Surtiretna Nina. Tahun 2001. Bimbingan Seks Bagi Anak Remaja, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Vol 3 (1) Tahun 2024: 117-128

ISSN: 2829-5072

Jalan Tentara Pelajar No 55B, Telp: (0287) 385902 Kebumen 54312

Web jurnal : www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id email: tarbichannel@gmail.com
